

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan (*agency theory*) dimana teori tersebut menguraikan adanya hubungan antara pemisah kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang konsep hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen). *Principal* dalam hal ini sebagai pemberi kontrak kepada agen dan agen sebagai penerima kontrak dari *principal*. Agen diberikan kewenangan untuk bekerja demi kepentingan *principal* sehingga *principal* memberikan kebebasan kepada agen dalam membuat keputusan untuk mencapai tujuannya. Hubungan keagenan, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham (Pearce & Robinson, 2008).

Hal yang sama dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan (2007), teori keagenan yaitu hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Agen bertanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut dan agen menerima balas jasa dari *principal*. Dalam perusahaan, *principal* adalah para pemegang saham dan agen adalah manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi), *principal* dapat juga manajemen puncak dengan manajemen pusat pertanggungjawaban dalam organisasi. Biasanya, semakin tinggi pencapaian

tujuan *principal* maka semakin tinggi pula balas jasa yang diterima oleh agen (Supriyono, 2018).

Subroto (2014) berpendapat bahwa pelaporan keuangan dan pengungkapan, timbul karena adanya asimetri informasi dan konflik keagenan antara manajer dan para investor. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu (Nurmiati, 2016).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Ross (1977) mengemukakan bahwa teori sinyal merupakan pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan secara kualitatif memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran-ukuran atau fasilitas tertentu

menyiratkan kualitas perusahaannya. Sinyal dalam teori sinyal dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apa pun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat mengubah penilaian pihak eksternal perusahaan atau investor (Gumanti, 2009).

Investor membutuhkan informasi yang tepat dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Menurut Nurmiati (2016) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan dan dapat menggambarkan kemungkinan yang akan terjadi terkait informasi yang tersedia. Informasi yang diterima diterjemahkan sebagai sinyal baik yang baik/kabar baik (*good news*) atau sinyal yang jelek/kabar buruk (*bad news*).

2.1.3 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Laporan keuangan merupakan media informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Informasi keuangan dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan apabila informasi keuangan memiliki Karakteristik Kualitatif dari informasi yang relevan. Karakteristik kualitatif dari informasi yang relevan memiliki nilai umpan balik (*feedback*), prediktif (*predictive*) dan tepat waktu (*timeliness*). Tepat waktu (*timeliness*) yaitu informasi yang tersedia harus ada ketika dibutuhkan, terutama ketika akan mengambil keputusan ekonomis. Informasi yang tersedia setelah keputusan diambil akan menjadi tidak berguna. Oleh karena itu, informasi tersebut tidak dianggap relevan dalam mengambil keputusan ekonomis (Susilo & Fatmayeti, 2015).

Laporan keuangan akan dianggap disampaikan tepat waktu apabila laporan keuangan perusahaan disampaikan sesuai tanggal yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan peraturan KEP-306/BEJ/07-2004 nomor I-E: tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Berdasarkan peraturan tersebut, penyampaian laporan keuangan tahunan auditan wajib dilakukan penyampaian paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaannya. Menurut Sugiono (2009) rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata

lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

Penelitian Dewi, Yadnyana, & Sudana (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, laporan keuangannya mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) perusahaan yang mengalami kerugian berharap proses audit lebih lambat dari seharusnya dikarenakan perusahaan ingin menunda menyampaikan kerugiannya. Perusahaan yang mengalami kerugian akan mengurangi informasi yang dibutuhkan auditor dalam proses audit sehingga proses audit akan lebih lama dan mengakibatkan penyampaian laporan keuangannya terlambat. Perusahaan yang menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Indikator yang dapat dipertimbangkan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa aspek. Menurut Riswan dan Saputri (2015) ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai-nilai tersebut maka semakin besar ukuran perusahaan sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang terkandung dalam informasi tersebut.

Menurut Darmawan dan Widhiyani (2017) perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki citra yang baik di mata publik dan biasanya diawasi secara ketat oleh pihak yang berkepentingan. Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk segera menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hal ini akan membuat manajemen akan berusaha lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan keuangan menjadi lebih cepat.

2.1.6 *Leverage*

Menurut Wiagustini (2010) *leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktivitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang. Dengan menggunakan *leverage*, perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan namun juga mendapatkan kerugian karena *leverage* berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga dapat mempengaruhi pengembalian (*return*) saham. Pembiayaan melalui utang memiliki risiko yang besar apabila tidak dapat melunasi utangnya. Secara hukum, perusahaan wajib untuk melunasi hutang dan membayar bunga sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Oleh karena itu, penggunaan utang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut

tidak bisa melunasi kewajibannya baik pokok maupun bunganya (Janrosi, 2018).

2.1.7 Kepemilikan Publik

Menurut Saleh (2004) bahwa pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pemilik dari pihak dalam dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Pemilik perusahaan dari pihak luar atau pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan. Selain itu pemilik perusahaan dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perseroan untuk membayar dividen.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan yang separuhnya dimiliki oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi keputusan, kondisi dan hasil kinerja yang dialami perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan publik yang tinggi maka pihak luar dapat mempengaruhi kebijakan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan terbatasnya keinginan pengelolaan perusahaan yang menyimpang dari keinginan publik (Andriana & Raspati, 2015). Pemilik pihak luar perusahaan membutuhkan informasi laporan keuangan dari perusahaan agar dapat mengambil keputusan tepat dan secepatnya. Oleh karena itu, pihak luar perusahaan memiliki hak untuk menekan manajemen dalam perusahaan untuk secepatnya menyerahkan laporan

keuangan yang telah diaudit untuk segera diterbitkan (Murtini & Tirtaningrum, 2014).

2.1.8 Kompleksitas Operasi

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang mempunyai fokus terhadap unit yang berbeda. Asimetri informasi dapat terjadi disebabkan oleh adanya kompleksitas sebuah organisasi. Menurut Siswanto (2013) kompleksitas organisasi atau operasi menjelaskan tingkat diferensiasi yang ada dalam sebuah organisasi. Diferensiasi tersebut meliputi tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi Horizontal

Dimensi horizontal merupakan dimensi yang berfokus pada tingkat pemisahan horizontal antara unit-unit organisasi dan tugas yang dilaksanakan organisasi. Semakin banyak tugas atau pekerjaan yang dimiliki maka akan membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus dan membuat organisasi tersebut semakin kompleks.

2. Dimensi Vertikal

Dimensi vertikal menjelaskan kedalaman hierarkis organisasi. Semakin tinggi diferensiasi dan kompleksitas organisasi, maka tingkat hierarkis di dalam organisasi juga semakin meningkat. Semakin banyak level dalam sebuah hierarki organisasi membuat potensi distorsi komunikasi semakin besar, sehingga semakin sulit berkoordinasi keputusan antar level hierarki.

3. Spasial Diferensiasi

Spasial diferensiasi menjelaskan hubungan tingkat lokasi elemen organisasi seperti fasilitas, tugas, personel dan kekuasaan terpisah secara geografis. Semakin menyebar organisasi, maka akan semakin kompleks juga sebuah organisasi.

Menurut Ariyani dan Budiarta (2014) kompleksitas organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit akan menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Tingkat kompleksitas operasi dalam sebuah perusahaan tergantung jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang), diversifikasi jalur produk dan pasarnya, yang mana hal itu akan mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

2.1.9 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas adalah orang yang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasihat kepada direksi. Sedangkan ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* (Fatimah, Ethika, & Yunilma, 2015).

Kuswiratmo (2016) berpendapat dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Adapun, *good corporate governance* adalah prinsip yang

mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *shareholder* khususnya dan *stakeholder* umumnya.

Jumlah atau ukuran dewan komisaris pada setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perusahaan, namun Undang-Undang menetapkan setiap perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas wajib memiliki anggota dewan komisaris minimal 2 (dua) orang (Kurniawan, 2016). Menurut Joened dan Damayanthi (2016) semakin banyak dewan komisaris maka semakin banyak yang memikirkan dan memantau berbagai risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengatasi ancaman. Banyaknya dewan komisaris memperkecil kecurangan oleh manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pradana dan Wirakusuma (2013) meneliti “Pengaruh Faktor-Faktor Nonfinansial pada Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kompleksitas operasi, umur perusahaan, kepemilikan publik dan opini akuntan publik sebagai variabel independen dan keterlambatan publikasi sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel metode *purposive sampling*. Sampel yang didapat dalam penelitian tersebut berjumlah 110 perusahaan. Penelitian tersebut diuji menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen

dalam penelitian tersebut yaitu kompleksitas operasi, umur perusahaan, kepemilikan publik dan opini akuntan publik tidak berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan.

Ariyani dan Budiarta (2014) meneliti “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP sebagai variabel independen dan *Audit Report Lag* sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menggunakan metode *judgement sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 162 sampel. Penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut variabel profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan variabel kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Choiruddin (2015) meneliti “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, struktur kepemilikan eksternal, opini audit sebagai variabel independen dan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 65 sampel data. Penelitian tersebut diuji menggunakan metode regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel struktur kepemilikan eksternal berpengaruh negatif dan variabel opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Fatimah et al (2015) meneliti “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu variabel ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan sebagai variabel independen dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 105 perusahaan. Penelitian tersebut diuji dengan metode regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hastutik (2015) meneliti “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, opini audit sebagai variabel independen dan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sejumlah

64 perusahaan. Penelitian tersebut diuji menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Susilo dan Fatmayeti (2015) meneliti “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas sebagai variabel independen dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 267 sampel. Penelitian ini diuji menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Noviatiani dan Asri (2016) meneliti “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan”. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 73 perusahaan. Penelitian tersebut diuji menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukan

bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, opini auditor, dan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Nurmiati (2016) meneliti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu ukuran perusahaan, struktur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas sebagai variabel independen dan ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 240 perusahaan. Penelitian tersebut diuji menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian tersebut ukuran perusahaan, *leverage*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan variabel struktur kepemilikan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ferdina dan Wirama (2017) meneliti “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan pada Ketepatan Waktu Laporan Keuangan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan ketepatan waktu laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 336 sampel selama periode 2013-2015. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi non partisipan dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif

sedangkan *leverage* berpengaruh negatif. Likuiditas tidak berpengaruh pada ketepatanwaktuan laporan keuangan.

Berikut menampilkan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	M. N. Reza Pradana, Md Gd Wirakusuma (2013)	Kompleksitas Operasi, Umur Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan Opini Audit	Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan	Regresi Linier Berganda	Kompleksitas Operasi, Umur Perusahaan, Kepemilikan Publik, Opini Audit tidak berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan
2.	Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani, I Ketut Budiarta (2014)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan Reputasi KAP	<i>Audit Report Lag</i>	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
3.	Choiruddin (2015)	Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Opini Audit	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Regresi Logistik	Struktur kepemilikan berpengaruh negatif dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4.	Siti Fatimah, Ethika, Yunilma (2015)	Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Umur Perusahaan	Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Regresi Logistik	Ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5.	Suci Hastutik (2015)	Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Regresi Linier Berganda	Likuiditas, ukuran perusahaan, dan opini audit berpengaruh positif. Profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6.	Tri Pujadi Susilo, Sri Fatmayeti (2015)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas	Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Regresi Logistik	Profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. <i>Leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

7.	R. Ait Novatiani, Nadia Putri Asri (2016)	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Kompleksitas Operasi	Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Regresi Logistik	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, opini auditor dan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
8.	Nurmiati (2016)	Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas	Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan solvabilitas berpengaruh positif sedangkan struktur kepemilikan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
9.	Ni Wayan Ajeng Ferdina, Dewa Gede Wirawa (2017)	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan	Ketepatwaktuan	Regresi Logistik	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian

Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaannya. Menurut teori sinyal perusahaan akan cenderung mempercepat penyampaian laporan keuangannya apabila perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) karena manajemen akan dianggap berhasil mengelola perusahaannya oleh publik sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Kasin & Arfianti, 2018).

Astuti dan Erawati (2018) mengungkapkan bahwa secara teori, profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profit merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit akan cenderung lebih tepat waktu melaporkan keuangan perusahaannya. Ketepatan waktu penyampaian pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu (Murtini & Tirtaningrum, 2014). Penelitian yang dilakukan Susilo dan Fatmayeti (2015), Putra dan Ramantha (2015), dan Astuti dan Erawati (2018) menyimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu

Penyampaian Laporan Keuangan

Nurmiati (2016) memaparkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan, salah satu diantaranya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dari beberapa aspek. Aspek yang dapat menjadi ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset, jumlah penjualan, kapitalisasi, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai dari aspek-aspek tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaannya. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak guna mendukung proses penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan adanya sumber daya yang besar dan komponen-komponen pendukung lainnya, perusahaan cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Susilo & Fatmayeti, 2015). Menurut teori sinyal ketika perusahaan mempunyai ukuran perusahaan yang dinilai baik maka akan membuat investor menerima sinyal bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran besar cenderung menjaga *image* dan menaati peraturan, sehingga investor menerima sinyal bahwa kinerja perusahaan secara tidak langsung dinilai baik (Adiman, Savitri, & Anggraini, 2018). Penelitian yang dilakukan Susilo dan Fatmayeti (2015) dan Ohaka dan Akani (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Wiagustini (2010) *leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktivitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang. Penggunaan *leverage* membuat perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan namun juga mendapatkan kerugian karena *leverage* berarti perusahaan membebankan risiko kepada pemegang saham sehingga dapat mempengaruhi pengembalian (*return*) saham.

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivitya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik pokok maupun bunganya (Janrosi, 2018).

Teori sinyal menguraikan bahwa tingginya risiko merupakan sinyal yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Berita buruk (*bad news*) yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal negatif bagi publik. Nilai *leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan dalam sebuah perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat tanggungan kewajiban yang tinggi. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk (*bad news*) bagi publik yang akan mempengaruhi *image* perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung menunda untuk menyampaikan laporan keuangan yang mengandung berita buruk (*bad news*) karena waktu yang ada akan digunakan untuk menekan nilai *leverage* serendah-rendahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan

Fatmayeti (2015) dan Riswan dan Saputri (2015) menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu

Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Saleh (2004) bahwa pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pemilik dari pihak dalam dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang baik. Kepemilikan pihak luar akan membuat perusahaan terdorong untuk menjaga *image* karena tidak ingin mendapatkan penilaian buruk dari pihak luar (Rahayu & Waluyo, 2017). Perusahaan akan lebih mementingkan tanggapan dan kritikan dari pihak luar yang muncul melalui media baik berupa kritikan dan komentar yang dianggap suara dari publik.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan yang separuhnya dimiliki oleh pihak luar memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi keputusan, kondisi dan hasil kinerja yang dialami perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kepemilikan publik yang tinggi maka pihak luar (publik) dapat mempengaruhi kebijakan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Adanya pihak luar membuat perusahaan akan memberikan informasi laporan keuangan tepat dan secepatnya. Oleh karena itu, pihak luar perusahaan memiliki hak untuk menekan manajemen dalam perusahaan untuk secepatnya menyerahkan laporan keuangan yang telah

diaudit untuk segera diterbitkan (Murtini & Tirtaningrum, 2014). Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan agen dengan *principal*. Perusahaan sebagai pihak agen memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada *principal*. Informasi dalam laporan keuangan sangat penting untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Hal tersebut mendorong perusahaan yang dimiliki publik menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan Murtini dan Tirtaningrum (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H4: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh Kompleksitas Operasi Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang mempunyai fokus terhadap unit yang berbeda. Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini dihitung menggunakan ada tidaknya anak perusahaan. Keadaan perusahaan yang memiliki anak atau cabang perusahaan membuat mempunyai kewajiban atas laporan konsolidasian yang dapat mempengaruhi waktu penyelesaian laporan keuangan. Rumitnya kompleksitas operasi perusahaan mengakibatkan semakin berkurang ketepatan waktu perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini didukung teori agensi, yang mana semakin kompleks operasi sebuah perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang diungkap dan dapat meningkatkan

biaya agensi sehingga membuat penyampaian laporan keuangan lebih lama (Widyastuti & Astika, 2017).

Sulistyo dan Syafruddin (2010) menyatakan bahwa tingkat kompleksitas operasi yaitu perusahaan bergantung pada jumlah lokasi unit operasinya. Teori agensi menjelaskan bahwa semakin besar ukuran operasi perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan sehingga meningkatkan biaya agensi, hal tersebut membuat lama proses audit sehingga berdampak pada penyampaian waktu laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Noviatiani dan Asri (2016) dan Owusu-Ansah (2000) menyimpulkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₅: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban dewan komisaris kepada pemegang saham. Dewan komisaris bertugas sebagai pengawas dan pemberi nasihat terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi agar dewan komisaris dapat melakukan pengawasan dengan efektif terhadap manajemen yaitu dewan komisaris harus memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan dan keahlian dalam bidang akuntansi (Sulastri, 2011). Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka dapat mempengaruhi penyampaian waktu laporan

keuangan. Dewan komisaris yang besar akan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk berkomunikasi dengan manajemen dan auditor sehingga dapat mengakibatkan penundaan penyampaian laporan keuangan. Dewan komisaris yang besar membutuhkan banyak informasi sehingga dapat menyebabkan besarnya biaya agensi dan masalah keagenan daripada dewan komisaris kecil.

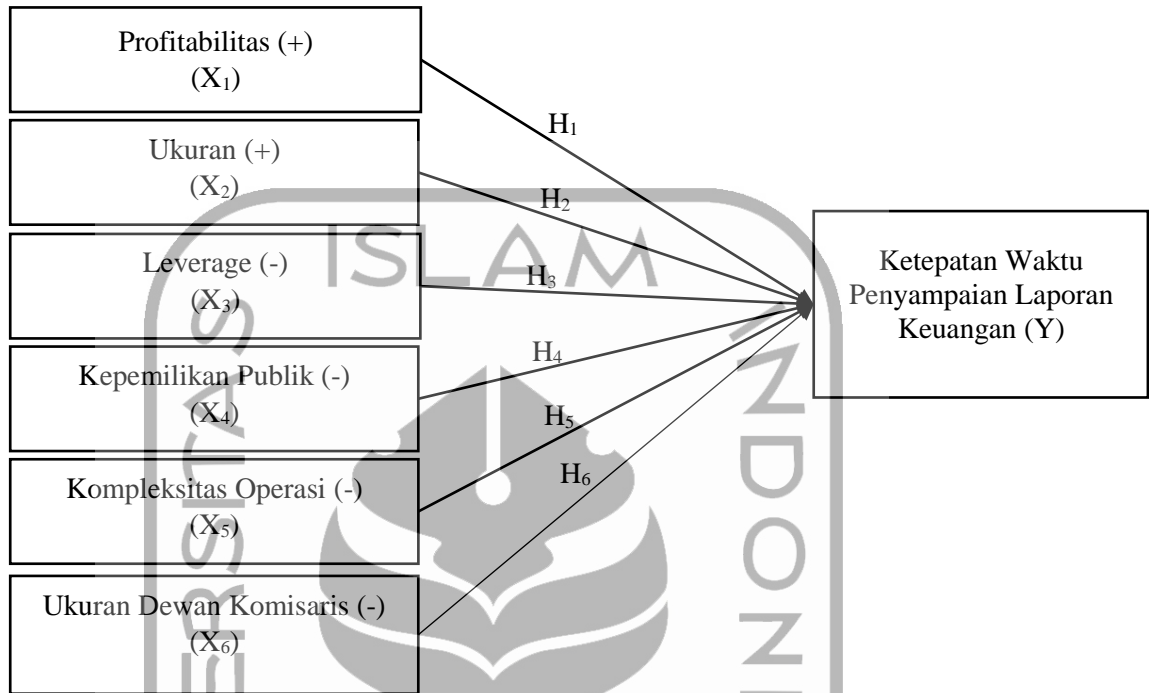
Penelitian Zaitul (2010) menghasilkan bahwa dewan komisaris dengan jumlah banyak berkontribusi terhadap peningkatan keterlambatan laporan keuangan karena memperpanjang waktu audit, sedangkan dewan kecil justru mempersingkat keterlambatan laporan. Dewan komisaris dengan jumlah kecil lebih efektif dan mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih baik yang akan meningkatkan ketepatan waktu laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Daoud et al (2014) dan Zaitul (2010) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₆: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas serta telah disusunnya hipotesis penelitian, maka kerangka pemikiran digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan dan variabel kinerja non-keuangan. Variabel dependen yang digunakan adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang menggunakan perhitungan dengan variabel *dummy*. Sedangkan variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik,

kompleksitas operasi dan ukuran dewan komisaris. Berikut merupakan kerangka penelitian dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور